



Pengaruh Koping Strategi terhadap *Resilience* Keluarga Rawan Bencana

Vivi Irzalinda^{1✉}, Ari Sofia²

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lampung

DOI: [10.31004/obsesi.v4i1.312](https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.312)

Abstrak

Kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana perlu ditingkatkan karena bencana tidak dapat diprediksi. Kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana berupa strategi koping dan *resilience* keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh strategi koping terhadap *resilience* keluarga daerah rawan bencana. Penelitian ini menggunakan design penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Lokasi penelitian di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung. Teknik pemilihan lokasi menggunakan *purposive sampling*, sedangkan teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan syarat keluarga yang memiliki anak usia dini. Jumlah sampel 55 keluarga. Analisis data yang digunakan adalah uji deskriptif dan uji pengaruh. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa rata-rata responden memiliki strategi koping pada kategori sedang. Sementara itu, rata-rata responden juga menyatakan memiliki *resilience* keluarga pada kategori tinggi. Hasil uji pengaruh menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *resilience* keluarga adalah strategi koping.

Kata Kunci: *koping strategi; resilience keluarga; keluarga nelayan.*

Abstract

Family preparedness for disasters needs to be improved because disasters cannot be predicted. Family preparedness for disasters in the form of coping strategies and family resilience. This study aims to analyze the effect of coping strategies on family resilience in disaster-prone areas. This study uses a quantitative research design with a cross sectional study approach. The research location is Pasaran Island, Bandar Lampung City. The site selection technique uses purposive sampling, while the sample selection technique uses purposive sampling on the condition that families have early childhood. The number of samples was 55 families. Analysis of the data used is descriptive and influence tests. Based on the analysis it is known that the average respondent has a coping strategy in the medium category. Meanwhile, the average respondent also claimed to have family resilience in the high category. The results of the influence test stated that the factors influencing family resilience were coping strategies.

Keywords: *coping strategies; family resilience; fishing families.*

Copyright (c) 2019 Vivi Irzalinda, Ari Sofia

✉ Corresponding author :

Email Address : vivirzalinda@gmail.com (Lampung)

Received 21 October 2019, Accepted 4 November 2019, Published 6 November 2019

PENDAHULUAN

Lima tahun terakhir Indonesia sering dilanda bencana. Semua bencana telah merenggut banyak korban jiwa dan mengakibatkan berbagai kerugian fisik dan kerugian materil bagi korbannya. Psikologis masyarakat yang menjadi korban maupun tidak menjadi korban pun ikut terganggu. Dampak bencana memengaruhi berbagai aspek dalam sistem keluarga. Resiko bencana dari aspek ekonomi mengakibatkan keluarga kehilangan sumber mata pencaharian, kerusakan harta benda maupun kehilangan materi yang menjadi aset keluarga (Sunarti & Fitriani, 2010). Korban bencana yang memiliki keterbatasan ekonomi jika tidak mendapatkan dukungan sosial, maka akan beresiko mengalami stres yang lebih tinggi dibanding keluarga yang mendapatkannya.

Stres yang dialami keluarga akibat bencana mendorong mereka untuk melakukan strategi koping sebagai bentuk pertahanan terhadap masalah. Hal yang berpengaruh terhadap strategi koping keluarga pasca bencana menurut Cutrona (1997) diantaranya masalah stres dan keberadaan dukungan sosial. Jenis masalah dan tingkat stres akan menentukan jenis koping yang dilakukan oleh keluarga. Friedemann (1989) menyatakan keberadaan pendukung sosial merupakan strategi koping eksternal utama bagi keluarga. Masyarakat yang memiliki dukungan kuat baik dari segi ekonomi maupun sosial, akan lebih mampu mengatasi masalah yang menimpa dirinya. Menurut (Cutrona, Russell, & Rose, 1986) menyatakan bahwa dukungan sosial yang diterima keluarga mendukung upaya keluarga dalam menyelesaikan masalah pasca bencana.

Kejadian bencana alam menyebabkan masyarakat yang menjadi korban menjadi terpuruk dan miskin. Dampak bencana alam menyebabkan masyarakat mengalami perubahan, dimana kelompok-kelompok tertentu berada di bawah garis kemiskinan dan juga turut melanggengkan kemiskinan yang kronis. ISDR (2009) dalam (Andreastuti et al., 2019) menyatakan bahwa bencana menyebabkan gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat yang menyebabkan kerugian bagi kehidupan individu dan keluarga dari segi materi, ekonomi maupun lingkungan yang melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri.

Upaya mengatasi stres, traumatis, dan bangkit dari tekanan bencana alam, keluarga harus memiliki daya lenting (*resilience*) yang tinggi dan mengembangkan strategi yang sesuai dengan situasi yang dihadapi dan biasa dikenal dengan strategi koping. Menurut (Lazarus & Folkman, 1984), strategi koping merupakan suatu perubahan dari suatu kondisi ke lainnya sebagai cara untuk menghadapi situasi tidak terduga, yang disebut sebagai sebuah proses. Friedemann (1989) mendefinisikan strategi sebagai respon perilaku positif yang digunakan keluarga dan sistemnya untuk memecahkan permasalahan atau mengurangi stres yang diakibatkan oleh peristiwa tertentu sehingga diharapkan keluarga mampu berperan secara efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Menurut Lazarus & Folkman (1984) strategi koping mengacu pada usaha spesifik dalam bentuk tingkah laku atau kondisi psikologis yang digunakan untuk mengatasi kondisi berbahaya, mengancam, dan mengurangi/ meminimalisasi keadaan yang membuat seseorang tertekan. Koping merupakan proses yang melibatkan respon kolektif kognitif, emosi, dan perilaku keluarga. Penentu utama keluarga mampu menanggulangi kondisi stres adalah makna peristiwa yang terjadi pada keluarga dan individu-individu yang ada di dalamnya (Boss 1987 dalam Walsh, 1996). Selain itu, menurut (Sunarti & Fitriani, 2010), faktor yang menentukan strategi mana yang paling banyak atau sering digunakan sangat tergantung pada kepribadian seseorang dan sejauh mana tingkat stres dari suatu kondisi atau masalah yang dialaminya. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi koping individu adalah kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dan dukungan sosial.

Kelentingan (*resilience*) keluarga merupakan proses yang dinamis yang mencakup proses adaptasi yang positif dalam keadaan kesulitan atau terjadi kemalangan (Luthar, Cicchetti, & Becker, 2000). Kelentingan keluarga berhubungan dengan keluarga yang rentan

dan bermasalah. Apabila keluarga mampu melakukan strategi koping dan mempunyai daya lenting yang tinggi, maka akan berdampak positif pada ketahanan keluarga. Tingkat kelentingan (*resilience*) berkaitan dengan kemampuan bangkit dari keterpurukan, persepsi terhadap *stressor*, kemampuan mengelola stres, kemampuan mengelola emosi yang berdampak secara negatif, dan strategi atau mekanisme koping yang dilakukan (Walsh, 2003). Menurut Mccubbin (1988) bahwa kelentingan merupakan salah satu faktor yang berinteraksi dengan strategi koping dan menjadi bagian dalam manajemen stres keluarga.

Kelentingan keluarga merupakan bagian dari ketahanan keluarga yang dapat menentukan ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga adalah suatu kemampuan keluarga dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki keluarga dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Peningkatan ketahanan keluarga menjadi penting sehubungan dengan fakta adanya variasi kemampuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan, pelaksanaan fungsi, melalui pengelolaan masalah dan stres (Krysan, Moore, & Zill, 1990). Sementara itu, menurut Walsh (2002) daya lenting keluarga terbentuk dari daya lenting individu yang baik. Daya lenting yang dimiliki keluarga semakin kuat maka diharapkan keluarga tersebut semakin tahan terhadap tekanan yang disebabkan oleh bencana alam. Untuk memperkuat daya lenting keluarga dibutuhkan berbagai dukungan baik bersifat sosial ataupun bersifat pribadi, seperti keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Studi-studi *resilience* terdahulu telah menelaah daya tahan pada individual, namun resiliensi sendiri sebenarnya dapat dilihat pada unit analisis yang lebih besar seperti keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas (Henry, Morris, & Harrist, 2015; Hawley, 1996; Hawley, 2000; Myers & Taylor, 1998; Mccubbin, 1988; Black & Lobo, 2008; Lee, Lee, Kim, Park, & Park, 2004; Brody & Simmons, 2007; Seccombe, 2002; Cohen, Slonim, Finzi, & Leichtenritt, 2002). Studi-studi *resilience* di Indonesia antara lain *resilience* keluarga penderita skizofrenia (Widiastutik, Winarni, & Lestari, 2016), *resilience* keluarga korban bencana longsor kabupaten Bandung (Fasa, 2019), *resilience* masyarakat Aceh di area rawan bencana (Satria & Sari, 2017), ketahanan keluarga nelayan di daerah rawan bencana (Sunarti & Fitriani, 2010; Sunarti, Praptiwi, & Muflikhati, 2011).

Namun demikian, belum adanya penelitian *resilience* keluarga rawan bencana di daerah Lampung, khususnya mengkaji strategi koping dan *resilience* keluarga rawan bencana. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menambah studi literatur penelitian di bidang *resilience* keluarga nelayan di daerah rawan bencana Lampung. Berdasarkan latar belakang diatas, menarik untuk dikaji penelitian dengan judul pengaruh strategi koping terhadap *resilience* keluarga daerah rawan bencana.

METODOLOGI

Design penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di Pulau pasaran, Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung, Lampung. Waktu penelitian tahun 2019.

Teknik pengumpulan sampel menggunakan *simple random sampling*. Sampel dipilih dengan syarat adalah orang tua yang memiliki anak usia dini 4 - 8 tahun. Sampel yang diambil sebagian besar berasal dari PAUD Maasir dan masyarakat sekitar di Pulau Pasaran dan masyarakat. Sampel sebanyak 55 orang tua.

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data karakteristik sosial ekonomi keluarga dan strategi koping dan *resilience* keluarga. Data sekunder berupa profil desa dan profil PAUD Maasir.

Strategi koping keluarga diukur menggunakan instrumen yang dibuat oleh peneliti terdiri atas 36 butir pertanyaan menggunakan Skala Guttman (1= Tidak, 2= Ya). Penyusunan instrumen mengacu pada *Family Inventory Life and Change (FILE)* (Mccubbin, 1988). Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner strategi koping memiliki nilai *Cronbach alpha* sebesar 0.674.

Resilience atau kelentingan keluarga diukur menggunakan kuesioner yang dimodifikasi berdasarkan pada konstruk proses kunci kelentingan yang dirumuskan oleh (Walsh, 2003). Instrument terdiri dari 39 pertanyaan dengan menggunakan skala guttman (1=Tidak, 2= Ya). Hasil uji reliabilitas diketahui bahwa resilience keluarga memiliki nilai *Cronbach alpha* sebesar 0.665.

Skor masing-masing dimensi setiap variabel dijumlahkan dan diperoleh skor total dan kemudian masing-masing skor ditransformasikan ke dalam bentuk indeks, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks a} = \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor tertinggi}} \times 100$$

Secara keseluruhan variabel, dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

Rendah	: ≤60.0%
Sedang	: 60.1% – 80.0%
Tinggi	: >80.1%

Data yang diperoleh melalui wawancara, pengukuran dan observasi diolah dengan proses pengolahan mencakup langkah-langkah *transfer, coding, editing, entry data, cleaning data*, dan analisis data. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan *inferensial*. Data primer yang dianalisis secara deskriptif mencakup karakteristik keluarga, strategi koping dan *resilience* keluarga. Uji inferensial menggunakan uji pengaruh linear sederhana. Berikut rumus uji pengaruh:

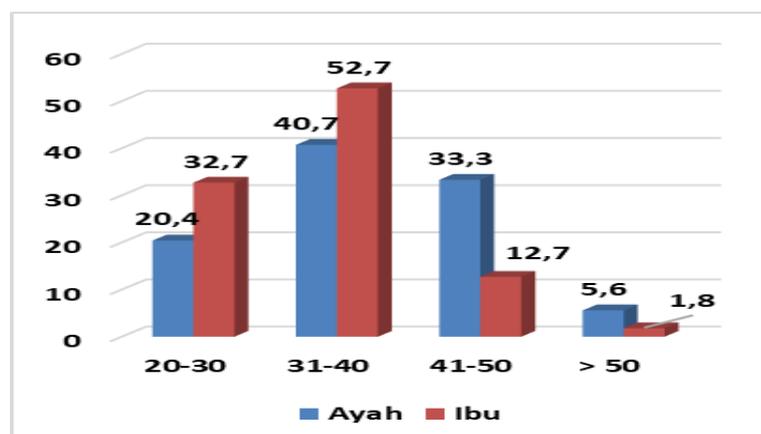
$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Resilience keluarga
X1	= Strategi koping

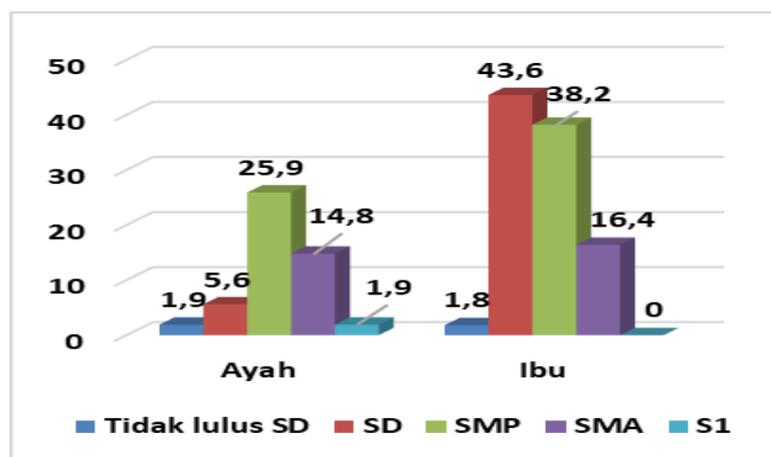
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa persentase terbesar umur ayah (40.7%) dan umur ibu (52.7%) berada pada kategori 31-40 tahun atau dewasa madya. Sisa sebaran lainnya pada responden menyatakan memiliki umur ayah yaitu umur 41-50 tahun (33.3%), umur 20-30 tahun (20.4%), dan > 50 tahun (5.6%). Selain itu, sisa sebaran lainnya pada pada responden ibu menyatakan memiliki umur yaitu 20-30 tahun (32.7%), 41-50 tahun (12.7%) dan >50 tahun (1.8%). Secara rinci dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Sebaran responden berdasarkan umur orang tua

Hasil analisis menyatakan persentase terbesar baik pendidikan ayah (55.6%) maupun pendidikan ibu (43.6%) menyatakan memiliki pendidikan lulus SD. Selanjutnya, sebaran lainnya responden menyatakan memiliki pendidikan ayah yaitu SMP (25.9%), SMA (14.8%), S1 (1.9%). Selain itu, responden menyatakan memiliki pendidikan ibu yaitu SMP (38.2%), dan SMA (16.4%). Sementara itu, responden juga menyatakan masih memiliki pendidikan ayah (1.9%) dan pendidikan ibu (1.8%) yaitu tidak lulus SD. Menurut (Atkinson, Atkinson, Smith, & Bem, 2002) bahwa pendidikan membentuk cara, pola, kemampuan berfikir, pemahaman, dan kepribadian seseorang. Hal tersebut yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menganalisis masalah, menentukan strategi koping, pencapaian kesejahteraan dan kemampuan individu dalam membuat keputusan yang tepat saat dihadapkan dengan situasi yang tidak diinginkan. Secara rinci dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Sebaran responden berdasarkan pendidikan orang tua

Strategi koping adalah cara dan upaya yang dilakukan keluarga untuk menghadapi permasalahan dan ketertekanan (stres) yang terjadi akibat bencana alam. Strategi koping yang dilakukan setiap keluarga berbeda sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki dan permasalahan yang dihadapi keluarga. Apabila strategi koping yang dilakukan efektif maka keluarga akan kembali dalam keadaan homeostatis dan jika strategi koping yang dilakukan keluarga tidak efektif maka keluarga akan kembali dalam keadaan stres dan meningkat. Dimensi strategi koping pada penelitian ini mengacu menurut (Lazarus & Folkman, 1984), yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Jenis koping yang digunakan dan bagaimana dampaknya, sangat tergantung pada jenis stres atau masalah yang dihadapi. Keberhasilan atau kegagalan dari koping yang digunakan akan menentukan apakah reaksi akan menurun dan terpenuhinya berbagai tuntutan yang diharapkan.

Strategi koping fokus pada masalah adalah strategi bertahan yang berorientasi terhadap pemecahan masalah dengan mengubah perilaku atau lingkungannya dan melihat hubungan-hubungan yang terjadi. Menurut (Atkinson et al., 2002) strategi koping fokus pada masalah adalah salah satu bentuk strategi koping untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menentukan masalah, menciptakan pemecahan alternatif, mempertimbangkan alternatif terkait dengan biaya dan manfaat, memilih salah satu alternatif dan mengimplementasikan alternatif yang dipilih.

Hasil analisis menyatakan sebanyak 40.0 persen responden memiliki strategi koping dimensi fokus masalah pada kategori sedang. Artinya, hampir sebagian strategi koping responden sudah cukup baik. Adapun peningkatan strategi koping pada responden ini masih diperlukan agar strategi koping meningkat jika menghadapi masalah yang cukup berat. Selain itu, sebanyak 27.3 persen responden memiliki strategi koping dimensi fokus masalah pada kategori tinggi. Artinya, hampir sepertiga responden memiliki strategi koping

fokus masalah sudah sangat baik. Sementara itu, terdapat sebanyak 32.7 persen responden memiliki strategi koping fokus masalah pada kategori rendah. Artinya, keluarga tersebut memiliki strategi koping yang buruk. Jika responden yang memiliki kategori ini tidak memperbaiki dan meningkatkan strategi koping menjadi lebih baik, maka tidak menutup kemungkinan akan berdampak buruk ketika mengalami masalah yang lebih berat lagi.

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan strategi koping dimensi fokus masalah.

No	Kategori	n	%
1	Rendah	18	32.7
2	Sedang	22	40.0
3	Tinggi	15	27.3
	Total	55	100.0
	Rata-rata±Std	68.9 ± 15.8	
	Min - Max	23.5 - 94.1	

Strategi koping fokus pada emosi adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi emosi negatif yang timbul dari masalah atau tekanan yang dihadapi (Atkinson et al., 2002). Sementara itu, menurut Rice (1999) diacu (Baqutayan, 2015) koping fokus pada emosi adalah upaya yang dilakukan individu dengan mencoba mengontrol dan melepaskan perasaan negatif (frustasi, kemarahan dan ketakutan) yang disebabkan oleh suatu kejadian.

Hasil analisis diketahui bahwa sebagian responden (85.5%) menyatakan memiliki strategi koping fokus emosi pada kategori sedang. Artinya, sebagian responden belum mampu memiliki koping fokus emosi pada pemecahan masalah dan mengurangi emosi negatif. Selain itu, dapat dilihat responden cenderung menerima dan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa, dan pasrah pada situasi yang ada tanpa melakukan usaha dan tindakan langsung untuk mengubah keadaan. Selain itu, hanya 3.6 persen responden yang memiliki strategi fokus emosi pada kategori tinggi. Artinya, hanya sebesar 3.6 persen responden yang benar-benar tidak mampu untuk mengubah keadaan. Sementara itu, terdapat 10.9 persen responden yang masih memiliki strategi koping fokus emosi pada kategori rendah. Artinya, responden tersebut sudah bisa mengontrol emosi dan bisa melepaskan emosi negatif (frustasi, kemarahan dan ketakutan). Rata-rata responden menyatakan memiliki strategi koping fokus emosi pada kategori sedang (70.5%) dengan persentase minimal 36.8 persen dan persentase maksimal yaitu 94.7 persen. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan strategi koping dimensi fokus emosi.

No	Kategori	n	%
1	Rendah	6	10.9
2	Sedang	47	85.5
3	Tinggi	2	3.6
	Total	55	100.0
	Rata-rata±Std	70.5 ± 9.7	
	Min - Max	36.8 - 94.7	

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebanyak 74.5 persen responden menyatakan memiliki strategi koping secara total pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga responden belum mampu memaksimalkan strategi koping secara total dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi setelah kejadian bencana tsunami. Selain itu, sebanyak 12.7 persen responden menyatakan memiliki strategi koping secara total pada kategori tinggi. Sementara itu, hanya 12,7 persen responden menyatakan memiliki strategi koping secara total pada kategori rendah. Menurut (Lavee, Mccubbin, & Patterson, 1985; Mccubbin, 1979) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi strategi koping keluarga diantaranya karakteristik sosial ekonomi, karakteristik demografi, wilayah tinggal, dan tekanan tempat kerja. Meskipun keputusan keluarga untuk memilih strategi koping yang

yang dilakukan setiap orang berbeda-beda, namun faktor karakteristik keluarga berpengaruh pada tindakan tersebut. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran responden berdasarkan kategori strategi koping secara total.

No	Kategori	n	%
1	Rendah	7	12.7
2	Sedang	41	74.5
3	Tinggi	7	12.7
Total		55	100.0
Rata-rata±Std		69.8 ± 9.60	
Min - Max		30.6 - 86.1	

Kelentingan pada saat bencana adalah untuk mencegah atau melindungi serangan dan ancaman yang memiliki banyak resiko dan kejadian meliputi sistem penguatan, membangun pertahanan, dan pengurangan kerugian (Patterson, 2002).

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebanyak 94.5 persen responden menyatakan memiliki *resilience* keluarga pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mempunyai kelentingan atau *resilience* yang baik. Hal ini dikarenakan responden menyatakan sebagian besar keluarga mengalami sistem kepercayaan keluarga yang berubah dan pola komunikasi keluarga yang semakin baik. Sistem kepercayaan keluarga berubah menjadi semakin erat hubungan antara suami istri sebagai dasar dari *resilience* keluarga (96.4%), responden percaya bahwa krisis atau bencana merupakan sebuah tantangan yang dapat dihadapi (96.4%), responden yakin bahwa optimis dapat menyelesaikan masalah dari bencana (100.0%), responden percaya bahwa responden memiliki potensi/kemampuan yang cukup untuk menyelesaikan masalah (94.5%), dan menerima yang sudah ditakdirkan (81.8%).

Selain sistem kepercayaan keluarga yang berubah menjadi lebih baik, responden juga menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga berubah menjadi lebih baik. Hal ini terlihat pada responden selalu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi pasangannya (87.3%), responden selalu berbagi keputusan dengan suami (96.4%), responden selalu berdiskusi permasalahan yang terjadi dengan suami (96.4%), responden selalu mengambil tindakan yang nyata untuk menyelesaikan masalah (94.5%), responden selalu berusaha untuk mencegah timbulnya masalah (83.6%), dan responden selalu bersiap-siap untuk tantangan masa depan (90.9%).

Selain itu, hanya 5.5 persen responden memiliki *resilience* keluarga pada kategori sedang. Artinya, hanya sedikit responden yang perlu meningkatkan *resilience* keluarga dalam menghadapi bencana alam, agar keluarga semakin kuat menghadapi tantangan bencana alam. Sementara itu, tidak ada responden yang menyatakan memiliki *resilience* keluarga pada kategori rendah.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan kategori *resilience* keluarga.

No	Kategori	n	%
1	Rendah	0	0.0
2	Sedang	3	5.5
3	Tinggi	52	94.5
Total		55	100.0
Rata-rata±Std		91.0 ± 6.6	
Min - Max		66.7 - 100.0	

Hasil analisis menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara *resilience* keluarga dengan strategi koping ($\beta = 0.448$, $p < 0,005$). Artinya semakin tinggi strategi koping keluarga maka akan meningkatkan *resilience* keluarga. Semakin baik strategi koping keluarga maka akan semakin baik juga *resilience* keluarga di daerah rawan bencana. Hasil penelitian ini sejalan dengan (McCubbin, 1988) bahwa *resilience* merupakan salah satu faktor

yang berinteraksi dengan strategi dan menjadi bagian dalam manajemen stres keluarga. Selain itu, (Mccubbin, 1979) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi strategi koping keluarga diantaranya karakteristik sosial ekonomi, karakteristik demografi, wilayah tinggal, dan tekanan tempat kerja. Meskipun keputusan keluarga untuk memilih strategi koping yang dilakukan setiap orang berbeda-beda, namun faktor karakteristik keluarga berpengaruh pada tindakan tersebut. Selanjutnya, (Walsh, 2002) menyatakan dorongan anggota keluarga dengan mengambil tindakan inisiatif untuk keluar dari kemalangan merupakan kekuatan untuk mempertahankan keadaan keluarga dan dapat membantu mengembalikan keadaan keluarga supaya normal kembali.

Tabel 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi resilience keluarga.

Variabel	Resilience Keluarga		
	Beta	t	Sig.
Strategi Koping (skor)	0,448	0.649	0,000***
Df		54	
F(p)		19,331 (0,000)	
R ²		0,426	
Adj R ²		0,404	

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendidikan ayah dan ibu adalah SD. Rata-rata usia ayah dan ibu berada pada rentang usia 31-40 tahun, yaitu berada pada kategori dewasa madya. Rata-rata responden memiliki strategi koping keluarga pada kategori sedang. Rata-rata responden memiliki *resilience* keluarga pada kategori tinggi. Faktor yang mempengaruhi *resilience* keluarga adalah strategi koping keluarga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Hibah Penelitian Dasar BLU Universitas Lampung. Hasil penelitian yang disajikan ini menggunakan sebagian data penelitian hasil Hibah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreastuti, S., Paripurno, E., Gunawan, H., Budianto, A., Syahbana, D., & Pallister, J. (2019). Character of community response to volcanic crises at Sinabung and Kelud volcanoes. *Journal of Volcanology and Geothermal Research*, 382, 298–310. <https://doi.org/10.1016/j.jvolgeores.2017.01.022>
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Smith, E. E., & Bem, D. J. (2002). *Introduction to Psychology*. Harcourt Brace Collage Publisher.
- Baqtayan, S. M. S. (2015). Stress and Coping Mechanisms: A Historical Overview. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(2), 479–488. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n2s1p479>
- Black, K., & Lobo, M. (2008). A Conceptual Review of Family Resilience Factors. *Journal of Family Nursing*, 14(1), 33–55. <https://doi.org/10.1177/1074840707312237>
- Brody, A. C., & Simmons, L. A. (2007). *Family Resilience During Childhood Cancer: The Father's Perspective*. 24(3), 152–165. <https://doi.org/10.1177/1043454206298844>
- Cohen, O., Slonim, I., Finzi, R., & Leichtenritt, R. D. (2002). Family Resilience: Israeli Mothers' Perspectives. *The American Journal of Family Therapy*, 20, 173–187. <https://doi.org/10.1080/019261802753573876>
- Cutrona, C., Russell, D., & Rose, J. (1986). Social Support and Adaptation to Stress by the Elderly. *Journal of Psychology and Aging*, 1(1), 47–54. <https://doi.org/10.1037//0882-7974.1.1.47>
- Fasa, Z. M. (2019). Resiliensi Keluarga Korban Bencana Longsor di Kecamatan Cimenyan

- Kabupaten Bandung. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2(Meu), 1–11.
- Friedemann, M. (1989). The concept of family nursing. *Journal of Advanced Nursing*, 14(April), 211–216. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.1989.tb01527.x>
- Hawley, D. R. (2000). Clinical Implications of Family Resilience. *The American Journal of Family Therapy*, 28(2), 101–116. <https://doi.org/10.1080/019261800261699>
- Hawley, D. R., & DeHaan, L. (1996). Toward a Definition of Family Resilience: Integrating Life-Span and Family Perspectives. *Family Process*, 35(3), 283–298. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1996.00283.x>
- Henry, C. S., Morris, A. S., & Harrist, A. W. (2015). Family Resilience : Moving into the Third Wave. *Family Relations*, 64(February), 22–43. <https://doi.org/10.1111/fare.12106>
- Krysan, M., Moore, K. A., & Zill, N. (1990). *Identifying Successful Families : An Overview of Constructs and Selected Measures*. Washington, DC: Child Trends, Inc.
- Lavee, Y., McCubbin, H. I., & Patterson, J. M. (1985). The Double ABCX Model of Family Stress and Adaptation: An Empirical Test by Analysis of Structural Equations with Latent Variables. *Journal of Marriage and the Family*, 47(4), 811. <https://doi.org/10.2307/352326>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Lee, I., Lee, E., Kim, H. S., Park, Y. S., & Park, Y. H. (2004). Concept development of family resilience : a study of Korean families with a chronically ill child. *Journal of Clinical Nursing*, 13, 636–645.
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work. *Child Development*, 71(3), 543–562. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00164>
- McCubbin, H. I. (1979). Integrating Coping Behavior in Family Stress Theory. *Journal of Marriage and the Family*, 41(2), 237. <https://doi.org/10.2307/351693>
- McCubbin, M. A. (1988). Family Stress , Resources , and Family Types : Chronic Illness in Children. *Family Relations*, 37(2), 203–210.
- Myers, H. F., & Taylor, S. (1998). Family Contributions to Risk and Resilience in African American Children. *Journal of Comparative Family Studies*, 29(1), 215–229. <https://doi.org/10.3138/jcfs.29.1.215>
- Patterson, J. M. (2002). Integrating Family Resilience and Family Stress Theory. *Journal of Marriage and Family*, 64(2), 349–360. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00349.x>
- Pierce, G. R., & Cutrona, C. E. (1997). Social Support in Couples: Marriage as a Resource in Times of Stress. *Journal of Marriage and the Family*, 59(2), 494. <https://doi.org/10.2307/353488>
- Satria, B., & Sari, M. (2017). Tingkat Resiliensi Masyarakat di Area Rawan Bencana. *Idea Nursing Journal*, VIII(2), 30–34.
- Secombe, K. (2002). “Beating the Odds” Versus “Changing the Odds”: Poverty, Resilience, and Family Policy. *Journal of Marriage and Family*, 64(2), 384–394. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00384.x>
- Sunarti, E., & Fitriani. (2010). Kajian Modal Sosial, Dukungan Sosial, dan Ketahanan Keluarga Nelayan di Daerah Rawan Bencana. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 3(2), 93–100.
- Sunarti, E., Praptiwi, R. N., & Muflikhati, I. (2011). “Kelentingan Keluarga, Dukungan Sosial, dan Kesejahteraan Keluarga Nelayan Juragan dan Buruh di Daerah Rawan Bencana.” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.24156/jikk.2011.4.1.1>
- Walsh, F. (2002). A Family Resilience Framework: Innovative Practice Applications. *Family Relations*, 51(2), 130–137. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2002.00130.x>
- Walsh, F. (2003). Family Resilience: A Framework for Clinical Practice. *Family Process*, 42(1), 1–18. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2003.00001.x>

- WALSH, F. (1996). The Concept of Family Resilience: Crisis and Challenge. *Family Process*, 35(3), 261–281. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1996.00261.x>
- Widiastutik, W., Winarni, I., & Lestari, R. (2016). Studi Fenomenologi : Resilience Keluarga Penderita Skizofrenia di Puskesmas Bantur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 12(3), 117–131. <https://doi.org/10.26753/jikk.v12i3.161>